

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*). Definisi anak usia dini sangat bervariasi tergantung pada konteks hukum dan pendidikan di suatu negara atau organisasi. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia mendefinisikan anak usia dini sebagai anak yang berusia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) di Amerika Serikat, anak usia dini adalah kelompok individu yang memiliki rentang usia 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini sangat menarik dan penting untuk dikaji, sebab pada masa inilah pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat pesat, sehingga perlu pemberian stimulus untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Salah satu stimulus yang dapat diberikan adalah melalui pendidikan. Kutipan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan *tentang* pendidikan anak usia dini. Berdasarkan kutipan tersebut, pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak mulai dari sejak lahir hingga rentang usia 6 tahun. Upaya ini dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan untuk membantu perkembangan anak baik dari segi rohani maupun jasmani. Arah dari pendidikan anak usia dini ialah supaya anak mempunyai kesanggupan dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Demikian, pendidikan

anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, fisik, sosial, dan emosional. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa masa awal kehidupan merupakan periode yang amat *essensial* dalam membentuk fondasi tumbuh kembang anak untuk kehidupan selanjutnya. Usia dini adalah suatu proses dimana terjadi sebuah perkembangan yang sangat berpengaruh pada tahap selanjutnya dalam kehidupan manusia.

Pengoptimalan tumbuh kembang anak, yang mana dalam hal ini mencakup letakan dasar nilai agama moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional dan juga seni adalah masa-masa penting bagi anak (Tatik Ariyanti: 2020). Pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang paling mendasar sebab di masa ini anak akan mudah menyerap informasi yang mereka dengar dan lihat. Menurut Islamiah, dkk (2019) berdasarkan kajian neurologi dapat diketahui bahwasannya ketika anak lahir otaknya mengandung 100 miliar neuron yang siap untuk melancarkan *connection* antar sel di tahun pertama pertumbuhan anak. Tentunya hal tersebut perlu diberikan rangsangan ataupun stimulus agar sel neuron tersebut berkembang pesat. Oleh sebab itu pada masa ini dikatakan sebagai tolak ukur bagi masa depan dan kehidupan selanjutnya bagi anak. Sehingga dalam hal ini perlunya sebuah stimulasi yang mampu merangsang tumbuh kembang anak agar mencapai kemampuan yang optimal, termasuk perkembangan sosial emosional dimana salah satunya aspeknya adalah pengenalan perilaku kemandirian dalam diri anak.

Kapasitas yang dimiliki anak harus senantiasa diasah, salah satunya adalah aspek perkembangan sosial emosional. Tentunya hal tersebut berdampak dalam kehidupan anak kelak. Aspek perkembangan sosial emosional, merupakan aspek yang memiliki cakupan luas, salah satunya adalah kemandirian. Menurut Yamin (dalam Pareira:2019) *kemandirian* termasuk pada aspek perkembangan sosial emosional anak. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Wiyani (dalam Pangestu :2017) menurutnya kemandirian termasuk kedalam aspek perkembangan sosial emosional anak. Kemandirian dalam diri anak diindikasikan sebagai sebuah perilaku dimana anak tidak memiliki sikap ketergantungan terhadap orang lain, khususnya orang tua. Senada dengan pendapat diatas, menurut Riyadi (2017) menyatakan salah satu aspek yang perlu dikembangkan kaitannya mengenai sosial emosional anak salah satunya adalah kemandirian. Dikutip dari buku yang ditulis Fitroh,dkk (2020) ada 3 hal yang perlu menjadi perhatian agar perkembangan anak dalam aspek sosial emosional dapat berkembang secara optimal, salah satu diantaranya adalah menumbuhkan kemandirian. Perkembangan sosial emosional pada anak menjadi penentu bagaimana karakter, perilaku, dan watak anak dimasa yang akan datang (Fitroh,Oktavianingsih :2020) . Oleh sebab itu, kemandirian menjadi *urgensi* yang perlu dikembangkan, yang merupakan salah satu aspek sosial emosional.

Kemandirian merupakan suatu sikap atau perilaku yang ditunjukkan dengan mampu bersikap *independent* sendiri dan tiada keterikatan dengan orang lain. Jika ditelisik berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mandiri bermakna dapat berdiri sendiri ; tidak memiliki sikap bergantung atau

mengandalkan orang lain. Lebih lanjut, menurut Erikson (dalam Krobo:2021) menyatakan bahwasannya kemandirian ialah sebuah upaya yang ditunaikan dengan maksud melepaskan diri atas sikap kebergantungan terhadap orang tua dengan menempuh jalan menggali identitas ego, yakni perkembangan yang mengarah pada individualitas yang mantap dan bersikap *independent* . Bernadib mengemukakan bahwasannya kemandirian adalah sebuah perilaku meliputi sikap yang memiliki insiatif, bisa memecahkan setiap persoalan, mempunyai sikap percaya diri serta mampu mengerjakan segala sesuatu dengan sendirinya (Sari & Rasyidah, 2020). Desmita menyatakan bahwasannya kemandirian merupakan keinginan dalam diri untuk bisa terus maju, mampu berdiri sendiri, dapat membuat keputusan , serta memiliki inisiatif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Selaras dengan pendapat diatas menurut Sumahamijaya (dalam Pareira:2019) kemandirian iaiah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, tapi menggunakan kekuatan sendiri,kemandirian diartikan sebagai sesuatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Berasaskan sejumlah pandangan ahli diatas, bisa diambil ikhtisar bahwasannya kemandirian adalah kemampuan seorang anak untuk tidak bergantung ataupun tidak *membutuhkan* bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam bahasa yang lebih sederhana, kemandirian merupakan sebuah sikap yang ditunjukkan seseorang dengan dapat berdiri

sendiri, tidak memiliki sikap kebergantungan terhadap orang lain, mampu membuat keputusan sendiri serta memiliki inisiatif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Untuk mendapatkan kesamaan arti kemandirian dalam penelitian ini dijelaskan dengan definisi operasional. Kemandirian untuk anak usia dini berbeda dengan kemandirian secara umum. Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan (dalam Nur Riyadi:2021) menyampaikan bahwa kemandirian bagi anak usia dini adalah kemampuan anak yang disesuaikan dengan tugas perkembangannya seperti belajar makan sendiri ,melakukan segala sesuatu sendiri atau berinteraksi dengan orang lain. Jika anak usia dini telah mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya maka bisa dikatakan mandiri.

Melalui kemandirian, anak mampu memantapkan diri baik dari segi tatanan sosial maupun emosional. Menurut Kartono (dalam Fadlillah :2018) pentingnya kemandirian ditanamkan sejak dini adalah saat anak mulai memasuki usia prasekolah, dimana anak belajar berpisah dari keluarga dan orang tua disitulah potensi kemandirian anak perlu dikembangkan, karena dengan kemandirian anak dapat melakukan sesuatunya dengan sendiri tanpa bergantung terhadap orang lain dan hal tersebut akan berdampak pada kesiapan anak untuk beradaptasi dimasa yang akan datang. Sedangkan menurut Yamin,dkk (dalam Ryska Lestari:2018) usaha untuk menanamkan kemandirian pada anak sangatlah krusial, supaya anak mampu mencapai tahap kedewasaan sesuai dengan perkembangan usianya . Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kemandirian menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikenalkan sejak usia dini.

Usia dini merupakan masa yang dianggap sangat potensial dalam mengembangkan kemandirian dalam diri anak serta memiliki peluang yang baik, sebab di masa kanak-kanak (*golden age*) masa sel otak anak akan berkembang sebesar 50 persen (Novan Ardy:2013), hal tersebut memiliki makna bahwa anak usia dini memiliki kemampuan menyerap berbagai informasi dengan sangat baik. Apabila perkembangan kemandirian anak di asah sejak dini maka hal tersebut akan memberikan dampak yang luar biasa bagi anak yakni anak akan memiliki kesiapan dalam beradaptasi dikemudian hari. Perihal tersebut tentu senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Santrock (2018) yang menjelaskan bahwasannya umumnya mempelajari tentang arah diri dan kemandirian merupakan bagian dari istilah kata otonom, atau bermakna otonomi dalam diri seseorang akan mengarahkan diri mereka menuju arah individualitas yang artinya sikap untuk berperilaku mandiri. Menurut Ariyanti (dalam Yuliana Atik,dkk:2018) fungsi dari pengenalan kemandirian sejak dini, meliputi memberikan pengarah pada diri sendiri termasuk saat mengambil keputusan, sosial emosional dapat berkembang dengan baik, seperti misalnya mampu berinteraksi dengan teman, pengelolaan diri (anak dapat mengontrol diri untuk tidak menangis saat ditinggal pergi orang tua), dan moral anak berkembang seperti misalnya anak dapat bertanggung jawab atas perbuatan atau keputusan yang anak ambil. Sedangkan menurut Wiyani (dalam Maulina :2013) kemandirian memiliki fungsi untuk mencetak anak menjadi pribadi dengan *high* kualitas. yang bermakna melalui kemandirian anak mempunyai kecakapan dalam memutuskan pilihannya sendiri, berani dalam menentukan setiap langkah, memiliki rasa tanggung jawab

dan siap dalam menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil, memiliki kepercayaan diri, memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan anak berada. Menurut Friska Maulina (2019) kemandirian memiliki manfaat untuk memberikan bekal ataupun kesiapan diri di masa yang akan mendatang dalam jangka waktu panjang, sehingga potensi serta kemampuan yang anak miliki dapat berkembang secara maksimal dan optimal serta dapat meminimalisir perilaku-perilaku negatif yang dapat mempengaruhi terhambatnya kemandirian anak.

Kemandirian adalah keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari dan berkembangnya kemandirian pada individu membantu mereka untuk menjadi pribadi yang lebih *mandiri*, percaya diri, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Sikap kemandirian sudah seharusnya ditanamkan sejak dini sebab hal tersebut mampu membantu anak dalam menjalani hidup dimasa yang akan datang. Berdasarkan data WHO keterlambatan perkembangan pada anak 5-25% yang meliputi perkembangan perilaku sosial, bahasa dan motorik semakin meningkat dalam kurung waktu beberapa tahun terakhir. Sedangkan berdasar Departemen Kesehatan Indonesia menyatakan bahwasannya keterlambatan perkembangan pada balita memiliki presentase sebanyak 0,4 juta (16%). Tentunya jumlah ini mengindikasikan peningkatan pada kisaran persentase antara 13-18% (Kemenkes RI: 2010). Data juga menyebutkan bahwasannya dari aspek perkembangan tersebut, kompetensi kemandirian anak prasekolah yang ada di negara maju dan berkembang memiliki persentase sekitar 53% serta 9% lainnya masih menunjukkan ketergantungan antara anak dengan orang tua dan anak prasekolah

yang sepenuhnya masih bergantung baik dengan orang tua ataupun pengasuh memiliki persentase sebanyak 38%. Kondisi tersebut, tidak terpaut jauh berbeda dengan kondisi yang ada di Indonesia, capaian perkembangan anak dalam aspek kemampuan sosialisasi dan keandirian anak asih dibawah target rata rata yang hanya mencapai 54,03% dari target yang ditentukan yakni 90% (Kemenkes RI: 2010).

Kemandirian tidak begitu saja terbentuk namun kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor, *baik* itu faktor dalam diri ataupun dari lingkungan anak. Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak, sebagaimana aspek-aspek perkembangan lainnya, kemandirian bukan hanya sekedar pembawaan yang sudah melekat sejak lahir pada individu. Perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh berbagai macam rangsangan yang datang dari lingkungan, selain memang potensi yang anak miliki sejak lahir sebagai bentuk representatif keturunan dari orang tua (Judy : 2019). Lebih lanjut dalam buku yang ditulis oleh Novan Ardy (2019) menyatakan bahwasannya kemandirian dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah lingkungan dimana anak tersebut belajar yakni sekolah. Dalam sekolah ada sosok yang utama dan pertama yang memiliki peran penting dalam penanaman kemandirian anak yaitu guru.

Guru sebagai pengganti orang tua saat anak belajar disekolah memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak khususnya dalam hal penanaman dan pengembangan kemandirian anak . Jika ditelisik dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang pendidik profesional yang tugas

utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan formal, dasar, dan menengah. Menurut Ametambun dan Djamarah (dalam Heryansyah : 2018), guru adalah semua pihak yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah, baik pribadi maupun secara klasikal. Pernyataan tersebut sependapat dengan Hartono (dalam Brigita Ellsa Paruha :2016) yang mana menyatakan bahwasannya peran guru adalah sebagai seseorang yang bertugas memberikan bimbingan memberikan motivasi dan sekaligus menjadi fasilitator. Peran guru sangatlah berpengaruh dalam penanaman kemandirian dalam diri anak usia dini, hal ini tentunya karena guru merupakan penanggung jawab, yang dimaksud adalah penanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, tentunya dalam menjalankan perannya seorang guru memiliki strategi ataupun upaya dalam pengenalan kemandirian.

Pengenalan kemandirian disekolah dapat dilakukan dengan strategi yang beragam. Salah satu strategi yang dilakukan dalam pengenalan kemandirian adalah dengan membuat pendisiplinan aturan. Melalui aturan anak akan belajar makna tanggung jawab, *mengenal* akan hak dan kewajiban, belajar kemandirian serta sikap disiplin, seperti anak diminta untuk memakai sepatu, melepas sepatu, mengerjakan tugas sendiri, ataupun mengambil sesuatu tanpa adanya bantuan dari orang lain. Melalui strategi penerapan aturan selain kemandirian, latihan sederhana juga mampu menumbuhkan sikap kepedulian terhadap orang lain. Menerapkan strategi harus dibantu dengan penggunaan metode yang beragam dalam pengenalan kemandirian anak. Seperti halnya melalui metode keteladanan, bercerita dan juga metode pembiasaan. Pendapat tersebut selaras

dengan pandangan Fadlillah dan Mualifatu (dalam Wreniswira : 2017) yang menyebutkan bahwasannya metode keteladanan, bercerita, pembiasaan, melalui bermain, dan bernyanyi merupakan metode yang dapat diterapkan dalam upaya pengenalan kemandirian pada anak usia dini.

Metode yang dapat diterapkan untuk mengenalkan kemandirian pada anak adalah melalui kegiatan bermain. Sejatinya anak usia dini belajar melalui bermain, sebab kegiatan sederhana ini menyimpan makna yang berarti . Hal tersebut selaras dengan Darmadin (2021), yang menyatakan bahwasannya anak melalui kegiatan bermain anak akan *memperoleh* beberapa aspek seperti aspek kesenangan, keluwesan dan bersifat merdeka jiwanya. Melalui bermain anak akan belajar mengenai arti kehidupan seperti halnya kemandirian, keberanian, kemampuan bersosialisasi, eksistensi seseorang. Melalui kegiatan bermain sambil belajar anak akan mengetahui aturan dalam sebuah permainan, yang mana didalamnya anak akan belajar arti kemandirian, tanggung jawab dan kedisiplinan. Lebih lanjut metode berikutnya yang dapat dilakukan oleh guru dalam melatih kemandirian anak adalah melalui metode bercerita. Metode bercerita selain menyenangkan juga merupakan ajang dimana guru dapat menyelipkan pesan bermakna bagi anak, salah satunya adalah perihal kemandirian dalam diri anak. Anak-anak cenderung lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan daripada nasehat yang panjang dan membosankan. Melalui bercerita, nilai-nilai seperti kemandirian dapat disampaikan secara lebih konkret dan menarik bagi anak-anak. Cerita-cerita yang menggambarkan karakter-karakter yang mandiri, kreatif, dan inisiatif dapat membantu anak-anak untuk memahami konsep

kemandirian dengan cara yang lebih nyata dan relevan bagi mereka, selain itu, cerita juga dapat merangsang imajinasi anak-anak, membantu mereka mengidentifikasi diri dengan karakter dalam cerita, dan memahami konsekuensi dari tindakan-tindakan yang diambil oleh karakter tersebut. Hal ini dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang disampaikan melalui cerita tersebut, termasuk nilai-nilai kemandirian.

Metode yang paling sering diterapkan di sekolah dalam pengenalan kemandirian anak adalah melalui pembiasaan. Menurut Suryono (dalam Fadlillah: 2018) menyatakan bahwasannya metode pembiasaan merupakan sebuah perencanaan ataupun tahapan kegiatan pembelajaran yang didalamnya termasuk pilihan cara yang *akan* dilaksanakan. Jika ditelisik lebih mendalam berdasarkan hasil penelitian relevan sebelumnya, dapat dilihat kemandirian anak dapat di stimulus menggunakan media serta metode yang sangat bervariasi. Selain beberapa metode diatas, terdapat pula metode yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengenalkan kemandirian pada anak , yakni kegiatan *practicle life* yang dicetuskan oleh Maria Montessori. Maria Montessori mencetuskan sebuah metode yang dimana metode tersebut, merupakan kegiatan sehari-hari dalam memberikan keterampilan hidup bagi anak dalam melatih kemandirian. *Practical life* merupakan salah satu upaya yang dicetuskan oleh Maria Montessori untuk melatih keterampilan hidup mandiri, dimana kegiatan *Practical life* ini menerapkan pendekatan langsung berpusat pada anak. *Practical life* merupakan kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan berupa keterampilan yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih kemandirian anak, selain itu dalam melakukan kegiatan *practical life*

bukan hanya kemandirian anak yang dilatih aspek perkembangannya lainnya pun juga terlatih seperti aspek motorik anak (Nina Kurniawati & Tuti Hayati :2020).

Practicle life ini adalah kegiatan yang akan membantu anak dalam dalam memenuhi kebutuhan serta *membantu* dirinya. Dalam jurnal yang di tulis oleh Ayu Fajarwati, Pickering J.S 2020 menyatakan bahwasannya dengan melakukan kegiatan berbasis *practical life* mampu menjadi sarana dalam mengenalkan ataupun meningkatkan kemandirian dalam diri anak, sebab dengan kegiatan ini anak akan melakukan kegiatan sehari hari yang sederhana dalam kesehariannya mampu membuat anak mandiri. Berdasarkan penelitian terdahulu ada ragam upaya yang dilakukan dalam mengenalkan kemandirian pada anak. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laila Khanifa Himmatul (2020) “Pengembangan Media Papan Aturan Untuk Menanamkan Kemandirian Anak Kelompok A Di Tk Dharma Bakti 1 Sleman”. Ditemukan hal yang sama yakni melalui media papan aturan ini mampu mengenalkan kemandirian dalam diri anak di Tk Dharma Bakti 1 Sleman. Media berikutnya yang digunakan dalam meningkatkan kemandirian anak adalah boneka jari , penelitian ini dilakukan oleh Jumani (2017) dengan judul “peningkatan kemandirian anak usia 4 – 5 tahun melalui metode mendongeng dengan media boneka jari di tk pelangi tenggarong seberang”. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwasannya melalui media ini mampu meningkatkan kemandirian anak sebesar 36,55 %. Lebih lanjut jika media sebelumnya menggunakan media konvensional maka media selanjutnya memanfaatkan teknologi sebagai sarana dalam menanamkan kemandirian anak

yakni yang diteliti oleh Fatimah Euis Lisefti, dkk (2020) “Pengenalan Kemandirian Anak Usia Dini dengan Penggunaan Media Film Animasi “Nussa dan Rara”. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwasannya melalui media animasi ini mampu mengenalkan nilai kemandirian anak usia dini. Sehingga dapat disimpulkan melalui penelitian sebelumnya bahwa melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, mampu menjadi sarana dalam mengenalkan nilai-nilai bermakna mengenai kemandirian pada anak.

Idealnya anak rentang usia 4-5 sudah mulai bisa dan muncul inisiatif dalam diri untuk dapat mengurus diri sendiri serta memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut *tentunya*, senada dengan pendapat Sidharto (dalam Rahayu: 2022) menyatakan bahwasannya anak dengan rentang usia 4-5 tahun sudah muncul keinginan untuk mengurus diri sendiri dan belajar mandiri, maka hal tersebut merupakan salah satu ciri khas perkembangan anak dengan usia 4-5 tahun. Lebih lanjut menurut Yamin dan Sanan (dalam Laila Khanifa Himmatul :2022) anak dengan rentang usia 4-5 tahun dinilai sudah mampu melakukan aktivitas sederhana untuk memenuhi kebutuhannya, seperti mengenakan sepatu dan menyelesaikan tugas sendiri, sedangkan menurut Berk (dalam Riani Novia :2015) menyatakan bahwa usia 4-5 tahun adalah usia dimana anak sudah mulai mandiri seperti mampu memakai dan melepas pakaian dengan sendirinya tanpa harus dibantu ataupun diawasi. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 mengenai standart nasional perkembangan anak usia dini, dapat diketahui bahwasannya usia 4-5 tahun anak sudah bisa mandiri dalam memilih kegiatan.

Anak usia dini adalah individu yang dalam pembelajarannya memerlukan bentuk konkret atau nyata terkait materi ataupun nilai yang ingin disampaikan, sebab dengan begitu pembelajaran akan jauh lebih dipahami dan bermakna bagi anak termasuk dalam mengenalkan kemandirian. Terlebih kemandirian jika hanya disampaikan secara lisan tanpa adanya media pendukung akan cukup sulit dimengerti oleh anak, tentu hal tersebut selaras dengan pendapat yang disampaikan oleh Tafao (dalam Yuniari Desni,dkk :2023) penggunaan media di PAUD sangat penting, terlebih dalam menunjang kemandirian anak, sebab dengan hadirnya media mampu memberikan dampak positif dalam mengenalkan perihal kemandirian pada anak baik dalam kemandirian memilih kegiatan dan kemandirian dengan teman sebaya.

Kenyataan yang ada dilapangan justru berbanding terbalik, berdasarkan pengamatan pra observasi serta wawancara yang dilakukan, terhitung mulai dari tanggal 28 sampai dengan 30 Agustus 2023 , tepatnya di kecamatan Sokobanah kabupaten Sampang di Paud Al Habiby kelas A (usia 4-5 tahun) ditemukan permasalahan terkait minimnya penggunaan media yang digunakan dalam pengenalan kemandirian anak. Hal tersebut dapat terlihat ketika dilakukan observasi oleh peneliti dimana guru menggunakan bercerita dalam menyampaikan nilai-nilai kemandirian, tanpa adanya dukungan media atau alat peraga yang digunakan. Kurangnya penggunaan media pendukung, dalam mengoptimalkan penyampaian nilai-nilai kemandirian pada anak, berdampak pada kurangnya pengetahuan dan keterampilan anak terkait kemandirian, sehingga pada realita anak di Paud Al Habiby anak belum bisa memakai dan melepas sepatu, selalu meminta bantuan saat proses pembelajaran berlangsung

dan mengangis saat orang tua meninggalkan kelas ketika jam belajar berlansung. Jika ditelisik berdasarkan aspek kemandirian, maka permasalahan ini masuk kedalam aspek kemandirian anak dari segi fisik dan psikologis.

Tentunya hal tersebut berlandaskan pada pendapat yang dikemukakan oleh Yuyun Nurfalah (dalam Atik Yuliani :2019) bahwasannya aspek fisik, berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi yang berkaitan *dengan* fisik, seperti dapat mengatasi untuk bisa melepas dan mengenakan sepatu sendiri. Sedangkan aspek psikologis berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengontrol diri untuk tidak bergantung pada orang tua. Melalui hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu 30 Agustus 2023 dengan kepala sekolah Paud Al Habiby Ibu Hj.Nur Umamah S.Pd, diketahui bahwasannya dalam pengenalan kemandirian anak hanya menggunakan metode klaksikal yaitu pendisiplinan dan bercerita. Hal tersebut, didukung dengan kutipan wawancara dari Hj.Nur Umamah S.Pd, *“Untuk metode yang digunakan dalam penanaman kemandirian anak di sini menggunakan metode pendisiplinan. Metode itu yang sering kami terapkan di Paud Al Habiby. kadang-kadang kami juga menggunakan metode bercerita, ya meskipun tidak didukung dengan penggunaan media.”* Senada dengan pernyataan tersebut, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas A Ibu Anita Sriyana juga mengatakan hal yang serupa *“Cara yang dilakukan untuk memberikan stimulus pada anak untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini di Paud Al Habiby berupa pendisiplinan mbak, kadang-kadang juga kami selipkan nilai kemandirian dengan bercerita. Berharap dengan begitu kemandirian anak dapat tertanam dalam diri mereka.”*

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwasannya karena minimnya penggunaan media dalam menunjang penyampaian nilai kemandirian anak usia dini di Paud Al Habiby, *membuat pengenalan atau kemampuan kemandirian pada anak kurang optimal* . Tentunya, pernyataan tersebut didukung oleh hasil kutipan wawancara dengan guru kelompok A *“Untuk pencapaian kemandirian di paud al habiby, khususnya kelompok A karena saya kebetulan guru kelompok jadi saya tahu betul seperti apa perkembangannya. Untuk perkembangannya bisa saya katakan masih kurang ya mbak. Seperti tadi yang sudah disampaikan oleh ibu Nur bahwasannya memang kemandirian anak kelompok A belum sepenuhnya berkembang. salah satu penyebab kemandirian anak belum berkembang sepenuhnya karena tidak adanya media pendukung dalam penyampaian nilai kemandirian, sebab keterbatasan biaya menjadi kendala kami mbak namanya juga paud di desa”* Anak di Paud Al Habiby dengan rentang usia 4-5 anak belum mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

Dengan adanya *gap* antara teori dengan realita, dimana anak dengan rentang usia 4-5 tahun belum bisa menunjukkan sikap mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya yang salah satu faktornya adalah minimnya penggunaan media yang digunakan dalam menunjang penyampaian nilai-nilai kemandirian, maka permasalahan tersebut perlu untuk dikaji lebih mendalam. Permasalahan diatas, sangat penting untuk dikaji bagaimana pemberian stimulus untuk mengenalkan kemandirian anak *yang* tentunya sesuai dengan perkembangan anak dengan usia 4-5 tahun. Oleh sebab itu, pentingnya memahami setiap kemampuan anak serta mampu memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan anak, dalam hal ini stimulus yang dimaksud ialah

stimulus agar anak mampu memiliki sikap mandiri yang akan menjadi bekal dalam hidupnya.

Salah stimulus yang dapat diberikan adalah media pembelajaran yang menarik. Penggunaan media dalam menunjang kemandirian sangat penting, sebab kemandirian merupakan *sebuah* sikap atau perilaku yang sifatnya abstrak sehigga penting dalam menggunakan media untuk menanamkan kemandirian pada anak. Melalui penggunaan media, nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku kemandirian dapat dengan mudah untuk dilihat dan dipahami oleh anak melalui panca indera. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penggunaan media dalam menunjang pengenalan kemandirian anak memiliki peranan yang sangat penting. Dimana dengan penggunaan media, untuk menyampaikan pesan atau nilai-nilai kemandirian menjadi lebih mudah dimengerti karena sifat media yang konkret. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik mengangkat judul "Pengembangan media roda putar berbasis *practicle life* dalam mengenalkan kemandirian anak usia 4-5 Tahun ".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelayakan media roda putar berbasis *practicle life* dalam mengenalkan kemandirian anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimana efektivitas penggunaan media roda putar berbasis *practicle life* dalam mengenalkan kemandirian anak usia 4-5 tahun?

C. Tujuan Penelitian

- 1 Untuk mengetahui kelayakan media roda putar berbasis *practicle life* dalam mengenalkan kemandirian anak usia 4-5 tahun .

- 2 Untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran roda putar berbasis *practicle life* dalam mengenalkan kemandirian anak usia 4-5 Tahun.

D. Spesifikasi Produk

Media roda putar berbasis *practicle life* ini memiliki bentuk lingkaran dengan ukuran diameter kurang lebih 30 cm, media ini menggunakan bahan *plywood* . Pemilihan *plywood* sebagai bahan dasar dalam pembuatan media, karena agar media yang dibuat lebih awet dan *proper* . Dalam media ini terdapat poros sehingga membuat media ini dapat berputar, media ini dirancang dengan menggunakan permainan warna sehingga menarik perhatian anak . Pemilihan media ini dengan berbasis kegiatan *practicle life* bertujuan untuk memberikan keterbaruan dalam mengenalkan kemandirian pada anak, dimana aktivitas kemandirian berupa keterampilan hidup dalam mengenalkan kemandirian yang dikemas dalam sebuah media pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak. Dalam media roda putar ini, terdapat bagian-bagian ruangan yang memuat tentang kegiatan atau aktivitas perihal kemandirian anak mulai dari kegiatan bangun sampai tidur lagi .Didalam media ini ada bagian kotak yang berfungsi sebagai penyanggah sekaligus tempat miniatur peralatan yang akan menunjang aktivitas kemandirian anak, adapun output dari adanya media ini adalah untuk memberikan anak pengenalan perihal nilai-nilai kemandirian.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penggunaan media roda putar bertujuan untuk mengenalkan kemandirian anak dengan berbasis kegiatan *practicle life* (keterampilan hidup) yang meliputi kegiatan sehari-hari, agar

penelitian yang akan dilakukan lebih terarah, maka peneliti menfokuskan pembahasan atas masalah antara lain:

1. Pengumpulan data akan dilakukan ketika media siap diuji coba.
2. Penelitian dilakukan di 2 lembaga PAUD berbeda yang menfokuskan pada media pembelajaran sebagai pendukung dalam mengenalkan kemandirian.
3. Sasaran uji coba adalah anak usia 4-5 tahun.
4. Penelitian pengembangan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis ADDIE (*analyze, desain, development, implementation* dan *evaluation*) serta menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam proses pengumpulan data.

F. Pentingnya Penelitian

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang perlu dibentuk sedini mungkin untuk membantu kecakapan hidup anak melalui kemandirian ini anak berupaya untuk melepaskan diri dari ketergantungan baik itu dengan orang tua atau orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan Maulina (dalam Amanah Rahma Ningtyas :2022) yang menyatakan bahwasannya kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus ditanamkan dan dimiliki oleh setiap individu, sebab dengan kemandirian membantu untuk mencapai tujuan hidupnya, kesuksesan dan juga dalam memperoleh penghargaan. Sangat penting bagi anak untuk bisa mengembangkan kemandirian sejak dini serta menjadi individu yang dapat melakukan aktivitas sesuai dengan kemampuan setiap anak tanpa gangguan dari lingkungan. Oleh karena itu, orang dewasa yang berada disekitar

lingkungan anak harus mampu membimbing anak dalam mempersiapkan diri secara psikologis.

Pentingnya kemandirian pada anak menurut Riyanti (dalam Della :2023) menyatakan bahwasannya kemandirian mampu menjadikan anak menjadi pribadi yang dapat mengendalikan diri sendiri dan membuat keputusan secara mandiri, memiliki kemampuan sosial emosional yang baik seperti mampu membantu dan menghargai orang lain, menemukan jati diri dengan memiliki rasa percaya diri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Sehingga melalui kemandirian ,perkembangan anak akan berkembang secara optimal serta mampu berdiri sendiri. Dengan mengenalkan kemandirian sejak dini, merupakan langkah awal bagi anak untuk membangun pondasi yang kuat untuk beradaptasi dengan lingkungan dan zaman, serta menjadi bekal untuk menghadapi setiap masalah yang ada. Kemandirian perlu disampaikan dengan bantuan media penunjang, sebab sifat atau nilai kemandirian yang abstrak dimana jika hanya disampaikan secara verbal anak akan sulit memahaminya. Namun pada kenyataan yang ada, tidak ada penggunaan media yang digunakan dalam menunjang penyampaian nilai-nilai kemandirian pada anak. Terlebih metode dalam menyampaikan nilai-nilai kemandirian di Paud Al Habiby masih menggunakan cara yang klaksikal, sejatinya anak membutuhkan kebebasan dalam memilih kegiatan apa yang disenanginya sehingga ia menjadi anak yang mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Oleh karena itu, alternatif yang ingin ingin diterapkan adalah melalui keterampilan praktis dari Montessori. Melalui kegiatan pembelajaran keterampilan praktis (*practical life*) anak diharapkan mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. kegiatan

pembelajaran ketrampilan praktis dalam hal ini memfokuskan pada aktivitas manusia paling dasar seperti; mencuci tangan, membersihkan tempat mainan dan lainnya, selain itu keterampilan praktis yang dikenalkan bertujuan agar anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri mereka sendiri.

Berdasarkan uraian diatas urgensi penelitian ini adalah minimnya media pendukung dalam menunjang penyampaian nilai kemandirian anak. Oleh karenanya perlu diberikan stimulus dalam mengenalkan akan nilai-nilai kemandirian. Sehingga, nantinya melalui pengembangan media yang dilakukan oleh peneliti, menjadi alternatif dalam menyelesaikan terkait minimnya penggunaan media serta metode dalam mengenalkan nilai-nilai kemandirian dilembaga tersebut.

G. Definisi Istilah

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana alat bantu ataupun perantara yang didalamnya memuat sebuah informasi ataupun pengetahuan yang digunakan dalam proses pembelajaran dari sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (anak), agar tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

2. Kemandirian

Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, dimana anak dengan rentang usia 4-5 tahun sudah memiliki inisiatif untuk melakukan segala sesuatunya sendiri untuk tidak bergantung atau tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain dalam merawat dirinya secara fisik (makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa

dibantu, memakai dan melepas sepatu sendiri, menggosok gigi sendiri, merapikan mainan sendiri dan sebagainya), dalam membuat sebuah keputusan secara emosi dan mampu dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial serta mampu menyelesaikan setiap permasalahan.

3. Media Roda Putar

Media roda putar memiliki makna pokok yakni sebagai media pembelajaran dengan bentuk media yang bundar ataupun lingkaran yang memiliki poros sehingga memungkinkan media dapat berputar kesegala arah, serta berhenti disalah satu gambar ataupun sektor, lebih lanjut dalam sektor tersebut biasanya terdapat sebuah pertanyaan ataupun *games*.

4. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah jenjang pendidikan yang dikhususkan untuk anak dengan rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun. Pendidikan anak usia dini ditujukan untuk memberikan stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan, agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya.

5. Kegiatan *Practicle Life*

Kegiatan *practicle life* (keterampilan hidup) merupakan kegiatan kehidupan sehari-hari yang ditujukan untuk memberikan sebuah keterampilan hidup pada anak dalam proses pembelajaran kemandirian agar anak mampu bersikap mandiri dan dapat menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. kegiatan *practice life* adalah sebuah kegiatan yang mana kegiatan tersebut, menekankan pada aktivitas fisik seperti misalnya mempelajari keterampilan perawatan diri. Adapun keterampilan hidup

tersebut merupakan aktivitas yang membuat anak belajar untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang dewasa, sebagai contohnya adalah memasang sepatu atau mengelap sepatu sendiri, melalui kegiatan ini anak mudah untuk memahami dan melaksanakannya karena kegiatan yang dilakukannya adalah kegiatan yang biasa ia temui sehari.